

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut, bertindak atau berbuat.¹⁰ Motif adalah keadaan kewajiban mendorong mengaktifkan atau menggerakkan dan motif itulah yang mengarahkan dan menyalurkan perilaku, sikap dan tindak tanduk seseorang yang berkaitan dengan pencapaian tujuan baik tujuan organisasi seseorang maupun tujuan pribadi masing-masing anggota organisasi yang bersangkutan.¹¹

Adapun pengertian motivasi yang disampaikan oleh para ahli. Menurut Alex Sobur “motivasi adalah membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan.¹² Sedangkan Mc Donald, dalam bukunya Sardiman A.M mendefinisikan motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.¹³

Berdasarkan pada beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu penggerak atau dorongan-dorongan yang terdapat dalam diri manusia yang dapat menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya.

Dengan demikian motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik

¹⁰Hamzah B Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 3.

¹¹Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 142.

¹²Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 208.

¹³Sardiman M.A, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), 73.

dalam memenuhi kebutuhannya.¹⁴ Sehingga ketika seseorang sudah termotivasi untuk memakai cadar ada kekuatan dalam dirinya untuk berusaha menjadi lebih baik lagi dari hari kemarin terutama dalam hal berpakaian dan menutup aurat sehingga diharapkan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Motivasi didefinisikan dengan tiga komponen utama yaitu berupa kebutuhan, dorongan dan tujuan.¹⁵

1. Kebutuhan yang merupakan segi pertama dari motivasi yang timbul dalam diri seseorang apabila ia merasa kekurangan dalam dirinya.
2. Dorongan sebagai segi kedua motivasi berorientasi pada tindakan tertentu yang secara sadar dilakukan oleh seseorang. Dorongan dapat bersumber dari dalam diri seseorang dan dapat pula bersumber dari luar diri orang tersebut.
3. Tujuan adalah segala sesuatu yang dijadikan acuan atau keinginan yang hendak dicapai dalam melakukan tindakan.

b. Jenis-Jenis Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari proses timbulnya motivasi yaitu ada yang datang dari dalam individu dan ada yang dari luar individu. Dalam bukunya Sardiman A.M dijelaskan :¹⁶

1. Motivasi Instrinsik

Yang dimaksud motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Yaitu keinginan dari dalam diri seseorang untuk mendapatkan pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain.

¹⁴Hamzah B Uno, op. cit, 3.

¹⁵Sondang P. Siagian, op. cit, 142-143

¹⁶Sardiman M.A, op. cit, 89-91

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik yaitu motif-motif yang aktif danberfungsinya karena adanya perangsangan dari luar. Karena itu, motivasi ekstrinsik ini juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalam aktivitasnya dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan-dorongan dari luar yang secara tidak mutlak yang berkaitan dengan aktivitas tersebut.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Telah disebutkan di atas, bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Maka dalam hal ini Sardiman A.M.berpendapat bahwa motivasi dari dasar terbentuknya ada dua macam, yaitu:¹⁷

1. Motif-motif bawaan yaitu motif yang dibawa sejak lahir, jadi ada tanpa dipelajari seperti dorongan untuk makan minum dan bergerak dan seterusnya.
2. Motif-motif yang dipelajari yaitu motif yang timbul karena dipelajari seperti dorongan menggunakan atau memilih media dan semua hal yang perlu dipelajari. Motif-motif ini sering disebut dengan motif yang diisyaratkan secara sosial.

d. Fungsi Motivasi

Sadirman AM mengatakan bahwa fungsi motivasi adalah :¹⁸

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyelesaikan perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan

¹⁷Sardiman M.A, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grafindo Persada, 2012), 86

¹⁸Sardiman M.A.,, op.cit, 85.

menyisikan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

2. Konsep Cadar

a. Pengertian Cadar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa cadar adalah kain penutup muka untuk perempuan agar tidak diketahui wajahnya.¹⁹

Istilah cadar itu sendiri dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *veil* (sebagaimana varian Eropa lain, misalnya *voile* dalam bahasa Perancis) biasa dipakai untuk merujuk pada penutup tradisional kepala, wajah (mata, hidung atau mulut), atau tubuh perempuan di Timur Tengah dan Asia Selatan. Makna lesikal yang dikandung kata ini adalah “penutup”, dalam arti “menutupi” atau “menyembunyikan” atau “menyamarkan”. Dari arti kata cadar di atas, dapat dipahami bahwa cadar adalah suatu nama yang diperuntukkan bagi pakaian yang berfungsi untuk menutup wajah bagi perempuan.²⁰

Wanita bercadar adalah wanita muslimah yang mengenakan baju panjang sejenis jubah dan menutup semua badan hingga kepalanya serta memakai penutup muka atau cadar sehingga yang nampak hanya kedua matanya.²¹ Penggunaan cadar menambah penutup wajah, sehingga hanya terlihat mata saja, bahkan telapak tangan pun harus ditutupi, jika berjilbab mensyaratkan pula penggunaan baju panjang. Maka bercadar diikuti pula penggunaan gamis (bukan celana), rok-rok panjang dan lebar dan biasanya seluruh aksesoris berwarna hitam gelap.

b. Perbedaan Cadar, Khimar, & Hijab

Untuk memudahkan memahami perbedaan antara cadar dengan jilbab dan khimar perlu dibuat klasifikasi istilah beberapa pakaian yang digunakan

¹⁹ Mangunswito, *Kamus Saku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Widyatamma Pressindo, 2013), 59

²⁰ Lintang Ratri, Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslimah”, *Jurnal Forum Vol. 39, No. 2* (2011), 31.

²¹ Taimiyah, Dkk, *Hijab dan Cadar Bagi Wanita Muslimah*, (Yogyakarta: At Tuqa, 2010), 45.

perempuan muslimah. Beberapa peristilahan dalam busana muslimah, antara lain:²²

1. *Niqab atau Burqo'* (cadar) yaitu kain penutup wajah.
2. *Khimar* (kerudung), segala bentuk penutup kepala wanita baik itu yang panjang atau pendek, menutup kepala dada dan badan wanita atau yang hanya rambut dan leher saja.
3. *Hijab* (tutup), yaitu yang dimaksudkan untuk mengurangi dan mencegah terjadinya fitnah jinsiyah atau godaan seksual baik menjaga pandangan, tidak mengubah intonasi suara bicara wanita supaya terdengar lebih menarik dan menggugah, menutup aurat dan lain sebagainya.

Dari penjelasan masing-masing busana yang dipakai oleh perempuan muslimah di atas dapat dibedakan mana yang disebut sebagai cadar dan mana yang tidak. Dimana cukup jelas bahwa cadarlah satu-satunya busana muslimah yang pemakaiannya yaitu dengan menutup wajah hingga hanya mata saja yang terlihat.

c. Motif Penggunaan Cadar

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2007) terhadap perempuan bercadar di Surakarta, ditemukan bahwa terdapat beberapa hal yang membelenggu atau membatasi cara berfikir perempuan bercadar. Hal-hal tersebut antara lain adalah pengalaman subjektif, sudut pandang, prasangka, prinsip, kepentingan, referensi perbandingan, dan pemikiran-pemikiran keagamaan yang berkembang dalam komunitas tempat perempuan bercadar itu bersosialisasi atau tinggal.

Berjilbab adalah konsekuensi atau cermin dari muslimah, sebab hanya orang-orang yang beriman yang ikhlas yang taat dan patuh dalam melaksanakan seluruh misi yang diperintahkan Allah SWT. Sama halnya dengan wanita yang memakai cadar, merupakan suatu bentuk ketaatan terhadap Allah atas perintah-Nya dan agar terhindar dari fitnah yang timbul karena wajah cantik yang mereka miliki sehingga mereka mewajibkan diri nya untuk menggunakan cadar, agar

²²Nur Faizin Muhith, "*Jilbab dalam Al-Qur'an dan jilbab zaman sekarang*". Dalam <http://www.indojilbab.com/content/42-definisi-jilbab-dalam-al-quran-dan-jilbab-zaman-sekarang>, (diakses 10 Januari 2019).

terlindungi dan terhindari dari fitnah yang muncul karena kecantikannya sendiri. Dorongan memakai cadar yang bersumber dari dirinya, sebagai refleksi diri merupakan wujud kesadaran untuk melaksanakan ajaran agama secara *kaffah* (sempurna). Dalam hal ini cadar merupakan cerminan *religious* seseorang, kesadaran diri dan komitmen atas kecintaan terhadap agamanya, cerminan dari iman. Wanita muslim yang bercadar atas dasar dorongan ekstrinsik bisa muncul karena ada instuisi yang mendukungnya seperti tuntutan lembaga pendidikan, teman organisasi, lingkungan, suami atau tradisi turun temurun dalam keluarga.²³

d. Alasan Penggunaan Cadar

Menurut R. Rusmini Suria Atmaja, menyatakan bahwa diantara alasan penggunaan cadar, adalah sebagai berikut:²⁴

- 1) Memenuhi syarat peradaban sehingga tidak menyinggung rasa kesusilaan.
- 2) Memenuhi syarat kesehatan, yakni melindungi tubuh dari gangguan luar seperti: panas teriknya matahari, udara dingin dan debu.
- 3) Memenuhi rasa keindahan, sesuai dengan syariat dan peradaban.
- 4) Menutup segala kekurangan yang ada pada tubuh.

3. Motivasi Mahasiswi Dalam Bercadar

a. Hal Hal Yang Bisa Menimbulkan Motivasi Bercadar

1. Fakta Teologis

Yaitu alasan memakai jilbab sebagai kewajiban agama. Mereka yang memakai jilbab ini akan memahaminya sebagai kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan. Pemakai jilbab pun sesuai dengan standar - standar syariat, tidak hanya sebagai penutup rambut dan kepala, namun pemakaian jilbab menurut mereka yaitu mengulurkan jilbab samapai kedada. Pemakaian jilbab dimaksudkan menjaga kehormatan dengan menutup aurat dari pandangan orang yang bukan muhrimnya sebagaimana dalam al-quran surat An-Nur ayat 31.

²³ Sena Nurfadillah Ziani, "Motivasi Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Dalam Menggunakan Cadar Di Fakultas Tarbiyah Uin Raden Intan Lampung". (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2017), 60.

²⁴ Labib MZ, *Wanita dan Jilbab*, (Gersik: Bintang Pelajar, 1990), 251.

Sedangkan cadar merupakan bagian dari jilbab untuk menutup aurat perempuan yang menutupi bagian wajah kecuali kedua mata. Dalam hal ini jilbab yang dipakai berdasarkan fungsi iman, dimana pakaian mencerminkan keimanan pemakai, bagaimana cara seseorang mengenakan pakaian bisa merupakan wujud dari keimanannya kepada Allah SWT. Umumnya perubahan seseorang dalam berpakaian menjadi busana yang lebih islami menunjukkan adanya perubahan dalam penghayatan ajaran agama karena itu, pakaian akhirnya mencerminkan kualitas moral seseorang, lambang kesadaran dan keinsafan seseorang terhadap syariat agama.²⁵

2. Fakta Psikologis

Perempuan yang berjilbab atas motif ini, tidak memandang lagi jilbab sebagai kewajiban agama, namun sebagai budaya dan kebiasaan yang bila di tinggalkan, akan membuat suasana hati tidak tenang. Kita bisa menemukan muslimah yang progresif dan liberal masih mengenakan jilbab, karena kenyataan psikologis tersebut. Bentuk dengan jilbab yang dikenakan berbeda dengan model pertama dan di sesuaikan dengan konteks dan fungsinya. Demikian juga dengan gaya hidup pemakainya jauh lebih terbuka, dan pergaulan mereka sangat luas, berbeda dengan para wanita yang memakai jilbab dengan alasan teologis di atas. Menurut Surti Retna dkk jilbab ini mempunyai fungsi emosional, jilbab mencerminkan emosi pemakainya, wanita yang memakai jilbab mencerminkan citra diri yang stabil, cenderung mengendalikan emosi, pakaian mencerminkan kepribadian, nilai citra dan estetika pemakai.²⁶

b. Pengaruh Adanya Motivasi Dalam Bercadar

Ada banyak alasan yang bisa dijadikan motivasi oleh para wanita muslimah dalam berjilbab. Berkaitan dengan adanya motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dalam memakai jilbab, hal ini akan berpengaruh dalam kekonsistenan wanita muslim untuk memakai jilbab di kehidupan sehari-hari.

²⁵Sena Nurfadillah Ziani, "Motivasi Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Dalam Menggunakan Cadar Di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung". (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan, Lampung, 2017), 57.

²⁶Sena Nurfadillah Ziani, op. cit, 58

Seorang yang mengenakan jilbab atas kemauan sendiri, tidak merasa terpaksa, menunjukkan adanya sikap positif, terhadap jilbab dan itu berarti wujud kecintaan terhadap islam dan ajaran nya. Berjilbab adalah konsekuensi atau cermin dari muslimah, sebab hanya orang-orang yang beriman yang ikhlas yang taat dan patuh dalam melaksanakan seluruh misi yang diperintahkan Allah SWT.⁴⁸ Sama halnya dengan wanita yang memakai cadar, merupakan suatu bentuk ke taatan terhadap Allah atas perintah nya dan agar terhindar dari fitnah yang timbul karena wajah cantik yang mereka miliki sehingga mereka mewajibkan diri nya untuk menggunakan cadar, agar terlindungi dan terhindar dari fitnah yang muncul karena kecantikannya sendiri.²⁷

Dorongan memakai cadar yang bersumber dari dirinya, sebagai refleksi diri merupakan wujud kesadaran untuk melaksanakan ajaran agama secara *kaffah* (sempurna). Dalam hal ini cadar merupakan cerminan *religious* seseorang, kesadaran diri dan komitmen atas kecintaan terhadap agamanya, cerminan dari iman. Wanita muslim yang bercadar atas dasar dorongan ekstrinsik bisa muncul karena ada instuisi yang mendukungnya seperti tuntutan lembaga pendidikan, teman organisasi, lingkungan, suami atau tradisi turun temurun dalam keluarga.

4. Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Tradisi fenomenologi memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar seorang individu. Teori komunikasi yang masuk dalam tradisi fenomenologi berpandangan bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka, sehingga mereka dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman personal dan langsung dengan lingkungan. Tradisi fenomenologi memberikan penekanan sangat kuat pada persepsi dan interpretasi dari pengalaman subjektif manusia. Pendukung teori ini berpandangan bahwa cerita atau pengalaman individu adalah lebih penting dan memiliki otoritas lebih besar daripada hipotesa penelitian sekalipun. Kata fenomenologi berasal dari kata *phenomenon* yang berarti kemunculan suatu objek. Peristiwa atau kondisi dalam persepsi seorang individu. Fenomenologi (*phenomenology*) menggunakan pengalaman langsung

²⁷Sena Nurfadillah Ziani, op.cit, 60.

sebagai cara untuk memahami dunia. Orang mengetahui pengalaman atau peristiwa dengan cara mengujinya secara sadar melalui perasaan dan persepsi yang dimiliki orang bersangkutan.²⁸

Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologis berusaha untuk memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Pendekatan ini menghendaki adanya sejumlah asumsi yang berlainan dengan cara yang digunakan untuk mendekati perilaku orang dengan maksud menemukan “fakta” atau “penyebab”. Jika peneliti menggunakan perspektif fenomenologi dengan paradigma defenisi sosial biasanya peneliti ini bergerak pada kajian mikro. Perspektif fenomenologi dengan paradigma defenisi sosial ini akan memberi peluang individu sebagai subjek penelitian (informan penelitian) melakukan interpretasi terhadap interpretasi itu sampai mendapatkan makna dengan pokok masalah penelitian, dalam hal demikian Berger menyebutnya dengan *first order understanding and second order understanding*. Pendekatan fenomenologi mengakui adanya kebenaran empirik etik yang memerlukan akan budi untuk melacak dan menjelaskan serta berargumentasi. Akan budi ini mengandung makna bahwa perlu menggunakan kriteria lebih tinggi lagi dari sekedar *true or false*.²⁹

Istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainomai* yang berarti “menampak”. Fenomena tidak lain adalah fakta yang disadari dan masuk ke dalam pengindraan manusia atau *in order*. Menurut *The Oxford English Dictionary*, yang dimaksud dengan fenomenologi adalah (a) *the science of phenomena as distinct from being (ontology)*, dan (b) *division of any science which describes and classifies phenomena*. Jadi, fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena. Sedangkan menurut Stanley Deetz, Istilah *phainomenon* mengacu pada kemunculan sebuah benda, kejadian, atau kondisi yang dilihat.

²⁸ Morissan, *Teori Komunikasi; Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 38.

²⁹ Anwar Yesmil, Adang, *Sosiologi Untuk Universitas*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), 286.

Fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas, berarti membiarkan segala sesuatu menjadi jelas sebagaimana adanya. Intinya semua diketahui individu adalah apa yang dialaminya.³⁰

Stanley Deetz menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologi, yakni:³¹

1. Pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar dimana kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengannya
2. Makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain bagaimana anda berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi anda.
3. Bahasa merupakan kendaraan makna. Kita mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu.

Alfred Schutz (1972) melalui karya klasiknya *The Phenomenology of the Sosial World*, tertarik dengan upaya penggabungan sejumlah pandangan fenomenologi dengan sosiologi atas arus pengalaman (*stream of experience*) manusia tentang dunia. Schutz menganggap manusia adalah makhluk sosial. Tujuan utama dari fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karna pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya.

Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi

³⁰ Mutiara Sukma Novri, "Konstruksi Makna Cadar Oleh Wanita Bercadar Jamaah Pengajian Masjid Umar Bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru", *JOM FISIP Vol 3 No. 1* (Februari 2016), 4.

³¹ Morissan, *Teori Komunikasi; Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 39.

pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang Schutz mengelompokkan dalam 2 fase, yaitu :

(1) *Because-motives (Weil-Motiv)* yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya dan ;

(2) *In-order-to-motive (Um-zu-motiv)* yaitu motif yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah di tetapkan.

Dalam konteks kajian fenomenologis, wanita pengguna cadar adalah aktor yang melakukan tindakan sosial sendiri (menggunakan cadar dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial) atau bersama dengan aktor lainnya yang memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam ikatan makna intersubjektif. Berdasarkan pemikiran Alfred Schutz jika di kaitkan dengan penelitian ini, wanita bercadar dalam membentuk keyakinannya memakai memakai cadar sebagai aktor mungkin memiliki salah satu dari dua faktor, yaitu motif yang berorientasi ke masa lalu (*because motives*), yaitu yaitu alasannya di masa lalu yang membuat mereka menjadi pengguna cadar; dan berorientasi pada datang (*in order to motive*), yaitu apa yang diharapkan oleh mereka (wanita bercadar) dari pemakaian cadar tersebut di masa depan.³²

B. Kajian Terdahulu

Ada beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Bin Salim Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan judul penelitian tentang “Pakaian Sebagai Media Komunikasi Artifaktual Dalam Pembentukan Indentitas Sosial (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Mahasiswa Bercadar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)”. Dalam penelitian ini, Abdullah Bin Salim menggunakan metode

³² Mutiara Sukma Novri, op. cit, 5.

deskriptif Kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, Observasi, dan dokumentasi.³³

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, Abdullah Bin Salim menyimpulkan pakaian menjadi media komunikasi artifaktual pemakainya, berfungsi sebagai memberitahu orang lain tentang siapa diri kita dan bagaimana kita ingin dipersepsikan. Pakaian sebagai simbol dan objek sosial memberikan interpretasi makna dalam pesan nonverbal artifaktual. Informasi yang dikomunikasikan oleh pakaian meliputi emosi, karakter, sikap, sifat, gaya hidup, kelas sosial, gender, jati diri, kebiasaan sehari-hari, dan identitas. Fungsi komunikatif pakaian berperan dan berpengaruh pada kehidupan sosial manusia, mulai dari realitas, peran, relasi, tindakan, dan interaksi sosialnya. Begitupun dengan cadar yang mengkomunikasikan identitas diri maupun identitas sosial mahasiswa UIN Sunan Kalijaga.

Kemudian kajian terdahulu yang relevan selanjutnya dengan penelitian ini juga dilakukan oleh Rizky Nurul Ambia Mahasiswa Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan judul penelitian tentang “Strategi Komunikasi Komunitas Wanita Indonesia Bercadar (WIB) Dalam Mensosialisasikan Jilbab Bercadar”. Dalam penelitian ini, Rizky Nurul Ambia menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu dengan melakukan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu metode penelitian dengan pengamatan langsung yang bersifat interaktif dan memaparkan sesuai data yang didapat.³⁴

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, Rizky Nurul Ambia menyimpulkan komunitas wanita Indonesia bercadar (WIB) bekerjasama dengan komunitas lain dalam mensosialisasikan jilbab bercadar, tujuannya agar dapat memaksimalkan strategi komunikasi yang akan dilakukan di lapangan. Kegiatan

³³ Abdullah Bin Halim, “Pakaian Sebagai Media Komunikasi Artifaktual Dalam Pembentukan Identitas Sosial (Study Deskriptif Kualitatif Pada Mahasiswa Bercadar Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta)”. (Skripsi Program Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 27.

³⁴ Rizky Nurul Ambia, “Strategi Komunikasi Komunitas Wanita Indonesia Bercadar (WIB) dalam Mensosialisasikan Jilbab Bercadar”. (Skripsi Program Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), 10.

sosialisasi jilbab bercadar yang dilakukan oleh WIB bertujuan agar masyarakat lebih mengenal dan nyaman dengan sunnah cadar serta mencoba meminimalisir asumsi negatif yang beredar di masyarakat.

Kajian terdahulu yang relevan terakhir dengan penelitian ini juga dilakukan oleh Yuni Sara Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Dengan judul penelitian “Komunikasi Sosial Mahasiswi Bercadar Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar”. Dalam penelitian ini, Yuni Sara menggunakan metode pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi mulai dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.³⁵

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, Yuni Sara menyimpulkan faktor utama yang mempengaruhi informan untuk memutuskan menggunakan bercadar adalah konsep syari’at agama, teman sebaya lawan jenis dan penampilan fisik. Dan segi komunikasi sosial, tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap perubahan perilaku komunikasi sosial oleh mahasiswa bercadar perilaku komunikasi yang selektif menjadi cara yang diterapkan oleh informan dalam menghadapi lawan bicara mereka.

Setelah melihat kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, seperti yang telah dijelaskan di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Diantaranya fokus permasalahan yang penulis kaji adalah motivasi penggunaan cadar di kalangan mahasiswi FDK UIN Suska Riau serta persamaan dari penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deksriptif.

³⁵Yuni Sara, “Komunikasi Sosial Mahasiswi Bercadar Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Alauddin Makassar”. (Skripsi Program Strata Satu Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Alaudin, Makassar, 2017), 55.

C. Kerangka Pikir

Penggunaan cadar yang semakin hari semakin tinggi minat dan perkembangannya yang dapat diamati dari mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau. Penggunaan cadar tersebut diperoleh dari tingkat motivasi penggunaan cadar tersebut baik dari motivasi intrinsik maupun ekstrinsik.

Gambar 2.1

Kerangka Pikir Penelitian.

